

PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA BIJAK DALAM BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL BEBRBASIS NEUROSAINS BAGI GURU DAN SISWAYusep Ahmadi F. ¹, Eli Syarifah Aeni², Reka Yuda Mahardika³, Suhud Aryana⁴^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi[*yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id)**ABSTRAK**

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah hukum yang dilatarbelakangi oleh tidak bijaknya berbahasa di media sosial. Satu di antaranya, media sosial pada saat ini sering disalahgunakan manusia untuk menyebar berita bohong dan menyebar kebencian. Tidak jarang masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang penggunaan media sosial ikut terbawa arus tersebut. Akibatnya masyarakat akan berpotensi masuk ke masalah hukum. Saat ini penggunaan media sosial yang mengandung pelanggaran semacam itu akan dikenakan hukum UU ITE. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan sebagai solusi bagi masyarakat yang dinilai masih belum memiliki kesadaran dan kecakapan berbahasa di media sosial dengan bijak, baik, dan santun. Metode pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara terencana dan terstruktur kepada para guru dan siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar. Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa para peserta guru dan siswa tersebut antusias dan mendapatkan pengetahuan tentang berbahasa yang santun di media sosial. Diharapkan kegiatan ini memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran guru dan siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar dalam berbahasa yang bijak dan santun di media sosial.

Kata Kunci : Penyuluhan, Bijak Berbahasa, Media Sosial**ABSTRACT**

This dedication is motivated by the many legal problems that are motivated by the unwise language on social media. One of them, social media at this time is often misused by humans to spread false news and spread hatred. Not infrequently people who do not have the awareness and knowledge about the use of social media are carried away by the current. As a result, the community will potentially get into legal problems. Currently, the use of social media that contains such violations will be subject to the ITE Law. The purpose of this service is to provide counseling as a solution for people who are considered to still do not have the awareness and language skills on social media wisely, well, and politely. This service method is by providing planned and structured counseling to teachers and students. The results of observations and questionnaires showed that the teacher and student participants were enthusiastic and gained knowledge about polite language on social media. It is hoped that this activity will provide knowledge and increase the awareness of teachers and students of the Miftahul Ihsan Al Banjary Foundation in Banjar City in wise and polite language on social media.

Keywords: Counseling, Language Wisdom, Social Media**Articel Received**: 11/06/2022; **Accepted**: 28/10/2022**How to cite**: Ahmadi, F. Y., Aeni, E. S., Mahardika, R. Y., & Aryana, S. (2022). Penyuluhan tentang pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial bebrbasis neurosains bagi guru dan siswa . *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 543-555. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10481>**A. PENDAHULUAN**

Berbahasa dan berkomunikasi adalah kebutuhan manusia yang secara inheren tidak mungkin untuk dihindari. Dalam menjalankan kehidupan sosialnya manusia pasti

berbahasa atau berkomunikasi dengan berbagai sistem simbol. Oleh karena itu, Sussane K. Langger mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* yang senantiasa menggunakan simbol dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Mulyana,2000). Kegiatan berbahasa sebagai kegiatan bersimbol di zaman modern tidak terlepas dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang kita kenal dengan media sosial.

Media sosial sebagai saluran manusia menyampaikan segala bentuk pesan dan ekspresi berkonsekuensi pada permasalahan berbahasa. Permasalahan berbahasa yang sering terjadi saat ini adalah tidak bijaknya masyarakat dalam menggunakan media sosial. Hal itu terjadi karena media sosial kerap dijadikan media berbohong, berprasangka, mengumbar kebencian dll. Sejalan dengan itu, pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial. Media sosial pada saat ini sering disalahgunakan manusia untuk menyebarkan berita bohong dan menyebarkan kebencian. Tidak jarang masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang penggunaan media sosial ikut terbawa arus tersebut. Akibatnya, masyarakat tersebut akan berpotensi masuk ke masalah hukum. Saat ini penggunaan media sosial yang mengandung pelanggaran semacam itu akan dikenakan hukum UU ITE. Sebagaimana laporan penelitian dari Syahid, Sudana, & Bachari (2022) banyak bahasa-bahasa di medsos yang mengakibatkan atau berpotensi menjadi masalah hukum, di antaranya karena mengandung perundungan siber atau *Cyberbullying*. Beberapa peraturan perundang-undangan yang relevan berkait itu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2016 tentang ITE. Kasus-kasus berbahasa di media sosial yang berisifat *Cyberbullying* atau penistaan agama atau SARA dapat dijerat dengan pasal UU ITE, yaitu Pasal 28 ayat (2) Jo. Pasal 45A ayat (2) UU No.19 Tahun 2016 tentang ITE yang mengatur larangan melakukan ujaran kebencian berdasarkan SARA melalui media elektronik (Syahid, Sudana, & Bachari, 2022). Oleh sebab itu, berbahasa yang bijak di media sosial sangat penting tidak terkecuali bagi para pendidik atau guru dan siswa yang dalam kesehariannya tidak lepas dari penggunaan media sosial atau medsos.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan sebagai solusi bagi masyarakat yang dinilai masih belum memiliki kesadaran dan pengetahuan berbahasa yang bijak di media sosial dengan baik dan santun. Metode

pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara terstruktur kepada para guru dan siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar.

B. LANDASAN TEORI

Penyuluhan Bahasa dan Neurosains

Secara bahasa kata *penyuluhan* berasal dari kata *suluh* yang artinya barang yang digunakan untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering) (KBBI, 2005). Jadi, *penyuluhan* dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dapat menerangi atau memberikan pencerahan bagi masyarakat. Pencerahan yang dimaksud tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan atau transfer IPTEK yang tujuannya meningkatkan kualitas hidup manusia. Kegiatan penyuluhan bahasa pada dasarnya sudah menjadi kegiatan terstruktur yang biasa dilakukan penyuluh bahasa dari berbagai balai bahasa atau kantor bahasa daerah. Akan tetapi selain itu kegiatan penyuluhan bahasa juga sering dilakukan dosen-dosen bahasa untuk memberi pencerahan berkait bahasa kepada masyarakat. Neurosains adalah ilmu multidisiplin yang memiliki metodologi dinamis dengan menganalisis sistem saraf mengenai dasar-dasar kesadaran, persepsi, memori, dan pembelajaran (Pamungkas & Indratno, 2021). Sementara itu, Neurosains sangat penting dalam memaksimalkan fungsi otak, lebih dari itu neurosains menjadi alat dalam pengembangan kurikulum, bila dilihat integrasi pengembangan neurosains dalam pembelajaran telah menghasilkan berbagai teori belajar berbasis otak Erniati (dikutip Setiyoko, 2019). Berkaitan dengan penyuluhan berbahasa, neurosains ini menjadi pendekatan yang dapat memaksimalkan otak dalam berbahasa di media sosial.

Media Sosial dan Literasi Media

Berbahasa di media sosial dapat diartikan sebagai literasi media. Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Selain itu, yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut (Mauludin, 2017). Maka dapat dikatakan bahwa media sosial sebagai sarana berbahasa atau berkomunikasi selalu erat dengan kecakapan berliterasi media. Pengetahuan literasi media ini perlu terus digalakkan mengingat manusia zaman sekarang di segala

umur tidak bisa menghindari literasi media. Jangan sampai media dijadikan media komunikasi yang berisi hal-hal negatif seperti hoaks, kebencian, dan hal asusila lainnya.

Berkait dengan ujaran kebencian yang saat ini merebak di media sosial perlu ditanggulangi dengan hal-hal penyuluhan yang memberikan pengetahuan literasi dan meningkatkan kesadaran bersosialisasi media agar bijak dan tidak digunakan dengan hal-hal yang melanggar undang-undang. Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain atau hal tertentu seperti SARA. Pada umumnya, ujaran kebencian berisikan hal hal yang berkaitan dengan aspek ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain lain (Sutantohadi, 2018). Di lain pihak media sosial *online* disebut juga jejaring sosial *online* bukan biasa. Segala bentuk keberbahasaan di media sosial sangat memiliki dampak yang besar dan luas karena daya sebar komunikasi di media sosial sangat tinggi (Watie, 2016). Apapun yang kita ucapkan mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat lainnya. Oleh karena itu, bijak dalam berbahasa di media sosial harus selalu senantiasa dijaga.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara terencana dan terstruktur. Mitra yang menjadi kegiatan ini adalah Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar . Subjek dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru dan siswa siswi yang ada di lingkungan Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar . Adapun tahapan tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan terdiri atas studi lapangan dan studi pustaka
2. Survai dan wawancara kepada mitra berkaitan izin dan rencana pelaksanaan kegiatan
3. Sosialisasi kegiatan
4. Pelaksanaan Kegiatan
5. Evaluasi kegiatan
6. Penyusunan laporan dan luaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyuluhan tentang pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial kepada guru dan siswa berbasis neurosains ini dilaksanakan di Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar tanggal 2 Februari 2022.

Sesi Persiapan Penyuluhan

Sesi satu dilaksanakan dengan persiapan penyuluhan berbasis neurosains. Dalam persiapan ini dilakukan persiapan-persiapan dalam kegiatan pembelajaran yang bisa memicu aktivasi otak, baik kiri maupun kanan. Melalui aktivasi kedua belah otak ini pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara ilmiah akademis di satu sisi, sedangkan di sisi lain kreatif dan mengasyikan. Persiapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Memilih bunyi dan lagu yang bisa memicu relaksasi peserta penyuluhan untuk mengaktivasi otak kanan. Bunyi yang dipilih adalah bunyi alam yang bisa memicu relaksasi. Lagu yang dipilih yaitu lagu bergenre klasik yang cocok buat pengiring pembelajaran. Bebunyian dan lagu tersebut banyak tersedia dan bisa diunduh di Youtube.
2. Mendesain salindia semenarik mungkin. Salindia didesain dengan memadupadankan warna dan gambar sehingga lebih menarik dibandingkan salindia konvensional yang cenderung monoton.
3. Berdiskusi dan memberikan pengarahan kepada penyuluh agar berkomitmen untuk menggunakan diksi dan kalimat positif dalam memberikan penyuluhan. Tujuannya untuk memberikan sugesti positif dan mengaktivasi otak sehingga pembelajaran makin positif dan menyenangkan.

Sesi Pelaksanaan

Sesi ini merupakan pelaksanaan penyuluhan. Pada sesi ini, peserta dikondisikan sedemikian rupa agar mereka siap untuk mengikuti penyuluhan. Sebelum disuluh, penyuluh mengarahkan peserta untuk mengambil posisi duduk terbaik, yaitu dengan bersandar dan bersantai. Penyuluh kemudian meminta peserta menutup mata. Pada momen peserta menutup mata penyuluh menginstruksikan dengan kalimat positif agar peserta dapat fokus mendengar bebunyian alam yang membuat mereka relaksasi selama lima menit pertama.

Setelah dirasa rileks, selanjutnya penyuluh menginstruksikan peserta untuk membuka mata. Pada sesi ini, bebunyian alam diganti dengan pemutaran musik klasik Beethoven yang akan diputar hingga akhir penyuluhan. Pada momen ini penyuluh memaparkan materi sekait dengan media sosial dan kesantunan berbahasa yang berkorelasi dengan topik penyuluhan, yaitu “Bijak Berbahasa di Medsos”.

Sambil diiringi musik klasik Beethoven, penyuluh menyampaikan materi mengenai media sosial. Pada tahapan ini penyuluh mengetengahkan fakta-fakta mengenai media sosial kepada para peserta. Seperti fakta bahwa Indonesia merupakan pengguna internet ke-4 terbesar di dunia, pengguna media sosial ke-4 terbesar di dunia, dan fakta-fakta lainnya yang menguatkan dan membuka wawasan peserta penyuluhan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat daring dan masyarakat yang sudah familiar dengan medsos sehingga penting ada pendidikan mengenai penggunaan media sosial di Indonesia. Pada tahapan ini juga diputar tayangan mengenai fakta media sosial secara visual yang sumbernya didapatkan dari Youtube.

Pada tahapan pemaparan materi pertama peserta tampak antusias menyimak. Beberapa di antaranya bahkan terlihat mengangguk-angguk mengiyakan pemaparan penyuluh. Pada tahapan ini belum dibuka sesi tanya jawab. Peserta hanya diminta menyimak, sekaligus menyimpan terlebih dahulu apabila ada pertanyaan yang ingin diutarakan.

Pada tahapan pemaparan materi selanjutnya, sambil masih diiringi musik klasik Beethoven, penyuluh menyampaikan materi kedua, yaitu kesantunan berbahasa. Materi yang disampaikan merupakan intisari dari kesantunan berbahasa yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Seperti materi mengenai kesantunan berbahasa dan tuturan langsung dan tidak langsung. Dengan materi ini peserta diharapkan terbuka wawasannya mengenai teori kesantunan berbahasa beserta aplikasinya.

Pada tahapan ini penyuluh juga memberikan kasus-kasus mengenai ketidaksantunan berbahasa secara empiris diambil dari medsos. Kasus-kasus tersebut kemudian dipaparkan dan dijelaskan alasan diidentifikasi tidak santun menggunakan teori kesantunan berbahasa. Penyuluh juga menjelaskan konsekuensi dari penggunaan bahasa seperti itu dengan dikaitkan dengan unsur emotional quotient (EQ), spiritual quotient (SQ), UU ITE, dan persatuan bangsa. Dengan pemaparan komprehensif seperti

itu peserta diharapkan diaktivasi bukan hanya unsur IQ, melainkan juga unsur EQ, SQ, dan dampaknya bagi diri sendiri dan persatuan bangsa.

Setelah materi dipaparkan tahapan selanjutnya adalah sesi diskusi. Dalam sesi ini peserta tampak antusias mengajukan pertanyaan, khususnya para siswa. Beberapa pertanyaan yang diajukan siswa, misalnya seperti, “Bagaimana cara menulis status yang baik?”; “Apakah boleh menulis komentar yang kritis terhadap pemerintah?”; “Apa resiko menulis status berisi bahasa kasar?”. Selain siswa, dua orang guru juga mengajukan pertanyaan hampir serupa dengan siswa seperti, “Bagaimana mengingatkan siswa yang sering berbahasa kasar di medsos?” dan “Apakah guru harus bermedsos dan berteman dengan siswa?”.

Dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa penyuluhan berjalan sesuai dengan rencana dan para peserta tampak antusias. Tidak hanya peserta yang antusias, penyuluh pun tampak menikmati kegiatan. Hal tersebut tampak dari bersemangatnya penyuluh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para peserta. Selain itu, dengan bertambahnya waktu durasi penyuluhan mengindikasikan kegiatan berjalan lancar dan antusiasme peserta begitu besar.

Tabel 1. Angket Respons Peserta terhadap Penyuluhan

Pernyataan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
Apakah saudara mengetahui fakta masyarakat Indonesia salah satu pengguna medsos terbesar di dunia?	33	66,67	100	0
Apakah pendidikan bermedsos menjadi hal yang penting dilaksanakan?	26	73,3	93,33	6,67
Apakah saudara mengetahui teori kesantunan berbahasa?	20	80	96,66	3,34
Apakah saudara mengetahui penerapan santun berbahasa di medsos?	13	86,7	90	10
Apakah saudara	23	76.66	90	10

Pernyataan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
memahami pentingnya berbahasa santun di medsos?	,34			
Apakah saudara akan mengelola penggunaan bahasa di medsos?	36	63,33	96,66	3,34
Apakah saudara mengetahui ketidaksantunan berbahasa di medsos bisa berujung pidana?	50	50	100	0
Apakah saudara mengetahui kasus-kasus ketidaksantunan berbahasa di medsos yang berujung pidana?	50	50	100	0
Apakah saudara bisa mengidentifikasi bahasa yang santun dan tidak santun di medsos?	,66	43,34	100	0
Apakah topik penyuluhan ini penting untuk disampaikan dan direalisasikan?	,33	36,67	100	0

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut. Pertanyaan “Apakah saudara mengetahui fakta masyarakat Indonesia salah satu pengguna medsos terbesar di dunia?” Sebelum penyuluhan 20 peserta menjawab tidak dan 10 sisanya menjawab ya. Setelah penyuluhan seluruh peserta (100%) menjawab mereka mengetahui fakta tersebut.

Pertanyaan berikutnya, “Apakah pendidikan bermedsos menjadi hal yang penting dilaksanakan?” Sebelum penyuluhan dijawab 22 orang tidak penting dan 8 lainnya menjawab penting. Sementara sesudah penyuluhan 28 orang menjawab penting dan sisanya menganggap masih tidak penting.

Pertanyaan “Apakah saudara mengetahui teori kesantunan berbahasa?” dijawab 6 orang tahu sedangkan sisanya menjawab tidak tahu. Sesudah penyuluhan, 29 orang menjawab tahu teori kesantunan berbahasa sedangkan sisanya tidak.

Sebelum penyuluhan 26 orang menjawab tidak tahu penerapan santun berbahasa di medsos, sementara sesudah penyuluhan 27 orang menjawab sudah tahu penerapan santun berbahasa di medsos.

Terkait pertanyaan, “Apakah saudara memahami pentingnya berbahasa santun di medsos?” sebelum penyuluhan 23 orang menjawab tidak tahu, sedangkan sesudah penyuluhan 27 peserta menjawab mereka kini tahu pentingnya berbahasa santun di medsos.

Pertanyaan “Apakah saudara akan mengelola penggunaan bahasa di medsos?” sebelum penyuluhan dijawab 19 orang peserta dengan jawaban tidak. Sementara setelah penyuluhan 29 peserta menjawab mereka akan mengelola penggunaan bahasa di medsos.

Terkait pertanyaan “Apakah saudara mengetahui ketidaksantunan berbahasa di medsos bisa berujung pidana?” sebelum penyuluhan 15 orang menjawab tahu sedangkan sisanya tidak. Setelah diberi penyuluhan 100% peserta menjawab mereka kini tahu bahwa ketidaksantunan berbahasa di medsos dapat berujung pidana.

Sebelum penyuluhan 15 orang menyatakan tahu mengenai kasus-kasus yang terjadi akibat ketidaksantunan berbahasa. Sementara sesudah penyuluhan 30 orang mengatakan mereka kini tahu mengenai kesantunan berbahasa.

Sebelum penyuluhan pertanyaan, “Apakah saudara bisa mengidentifikasi bahasa yang tidak santun di medsos?” dijawab oleh 17 peserta mereka bisa mengidentifikasi ketidaksantunan bahasa di medsos. Sementara sesudah penyuluhan 30 peserta menjawab mereka mampu mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa di medsos.

Pertanyaan terakhir, “Apakah topik penyuluhan ini penting untuk disampaikan dan direalisasikan?” dijawab 19 orang peserta ya (penting). Sementara sesudah penyuluhan 30 peserta menjawab penting.



Gambar 1 Pemaparan Materi 1 Oleh Tim Pengabdian



Gambar 2. Pemaparan Materi 2 Oleh Tim Pengabdian



Gambar 3. Peserta Penyuluhan Sedang Menyimak Papan Materi



Gambar 4. Peserta Penyuluhan Sedang Menyimak Papan Materi

Berdasarkan rangkaian kegiatan penyuluhan tersebut didapatkan bahwa para peserta antusias dan menyimak dengan baik kegiatan penyuluhan ini. Hasil observasi

dan angket juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang berbahasa bijak dan santun media sosial.

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari tridharma perguruan tinggi. Dosen sebagai pendidikan selain melaksanakan pengajaran dan penelitian juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan atas dasar bagian dari tugas tridharma dosen. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan kepada para guru dan siswa di lingkungan Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar terlaksana dengan baik. Hal itu tampak dari indikator-indikator hasil observasi pelaksanaan pengabdian ini. Selain itu efektifitas hasil pengabdian ini juga tampak baik, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil angket respons guru-guru dan siswa siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar yang menyatakan bahwa menerima dan menambah pengetahuan tentang pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial.

Melalui pengabdian ini para peserta mendapat pemahaman dan pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bijak berbahasa dan santun berbahasa di media sosial. Sebagaimana yang dilaporkan berbagai penelitian linguistik forensik tentang dampak hukum bagi orang-orang yang tidak bijak atau mengujarkan kebencian di media sosial. Di antaranya seperti yang dilaporkan (Syahid et al., 2022) bahwa perundungan siber penodaan agama sebagai tindakan berbahasa yang mengandung kebencian mengandung dampak hukum dan dapat terjerat Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Dalam rangka memberi pengetahuan mutakhir dan memberdayakan guru-guru dan siswa yang ada di sekolah pengabdian ini sejalan dengan tujuan umum pengabdian yang dilakukan oleh (Ahmadi, 2021)(Ahmadi f & Kadarisma, 2020) yang berhasil memberikan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran berkaitan dengan kompetensi guru dan siswa dalam menulis dan memanfaatkan media-media pembelajaran inovatif. Secara khusus hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil-hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2020);(Fadhli et al., 2020) tentang pentingnya bijak berbahasa dan pentingnya memiliki kedisiplinan dan kehati-hatian dalam berbahasa media sosial. Hasil penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan

bahwa para guru dan siswa telah berhasil mengikuti dan menambah pengetahuan tentang berbagai dampak berbahasa yang tidak bijak atau bahkan dampak berbahasa yang mengandung kebencian di media sosial. Hasil pengabdian ini diharapkan akan memberi pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya para guru dan siswa untuk selalu bijak berbahasa di media sosial.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan kepada Rektor IKIP Siliwangi dan LPPM IKIP Siliwangi yang telah mendukung dan mendanai pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga apa yang telah dilaksanakan pada kegiatan ini memberi manfaat bagi dunia pendidikan Indonesia.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan angket kegiatan penyuluhan ini berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons yang baik juga. Para peserta penyuluhan tampak antusias mengikuti seluruh kegiatan hingga akhir. Hal tersebut tampak dari antusiasme peserta dalam mengemukakan pertanyaan dan dari konsentrasi mereka saat menyimak pemaparan para penyuluh. Selain itu, antusiasme para peserta dapat terlihat juga dari hasil angket. Berdasarkan angket yang disebar sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang berbahasa yang bijak dan santun di media sosial.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi f, Y., & Kadarisma, G. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif Kelompok Guru SDN Melong Mandiri 4 Kota Cimahi. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 388–396. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3663>
- Ahmadi, Y. ; G. K. (2021). Pelatihan Penggunaan Mendeley Bagi Guru-Guru Sd Cibeber 1. *Abdimas Siliwangi* *Abdimas Siliwangi*, 4(1), 45–56.
- Fadhli, M., Sufiyandi, & Wisman. (2020). Jurnal Abdi Pendidikan Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media Sosial pada Era Digitalisasi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 25–31.
- Mauludin, M. A. (2017). cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media sosial di tengah era literasi dan informasi di kecamatan ciluku kabupaten cianjur propinsi jawa barat. *Dharmakarya*, 6(1).
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

- Pamungkas, M. R., & Indratno, I. (2021). Persepsi Masyarakat Berbasis Neurosains di Desa Wisata Rawabogo. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(1), 38-46.
- Rahman, A., Nurlela, & Najamuddin. (2020). Penyuluhan Bijak Bermedia Sosial Pada Masyarakat di Desa Tarasu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 1(2), 70-76.
- Setiyoko, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains dalam Pembentukan Karakter Berpikir Kreatif dan Kerjasama. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 167-188.
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2022). Perundungan Siber (Cyberbullying) Bermuatan Penistaan Agama Di Media Sosial Yang Berdampak Hukum: Kajian Linguistik Forensik. *Semantik*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p17-32>
- Sutantohadi, A. (2018). Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and sosial media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.